

**PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA PEKERJA PENGECORAN LOGAM PT. SINAR SEMESTA
(Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)
Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko
Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta
Desa Batur, Ceper, Klaten)**

Nanang Dwi Novianto

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang
nanangdwinovianto@gmail.com

ABSTRACT

Foundry industry is an industry that processes metal ore into finished objects. The iron casting in foundry in Ceper Klaten is using the temperate reaches to 1600° C. In this industry, most of workers do not use the Personal Protective Equipment (PPE) in the workplace, although there are many dangers that can be found such as the high temperature, the infrared radiation, the heat of metal splash, the dust of combustion, the electrical induction, and the flake of metals. The purpose of this study is to analyze the behavior of foundry workers toward the use of (PPE) that is evaluated from the awareness of the potency of dangers and the risks of accidents in PT. Sinar Semesta, Batur, Ceper, Klaten. This research is a qualitative descriptive study that involves six informants, which consists of four main informants and two triangulation informants. The data collection is done through the direct observation and in-depth interviews using questionnaires. The results of this study indicate that the foundry workers in PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten has a low level of awareness about the use of Personal Protective Equipment (PPE) and the risks of the dangers that might threaten their safety in the workplace. These results were obtained from in-depth interviews conducted by the researcher in the field that indicates if the metal foundry workers in PT. Sinar Semesta has an indifferent attitude towards the use of Personal Protective Equipment (PPE), as expressed by almost all respondents stated that they felt uncomfortable, hot and sultry wear safety equipment such as PPE. It is recommended to prepare the company regulations, requiring the use of PPE and provide opportunities for workers to follow safety and healthy training, as well as creating a comfortable working environment.

Keywords: Awareness, PPE, behavior

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia di era globalisasi dewasa ini, pertumbuhan industrialisasi semakin pesat dan terus menerus berkembang setiap tahunnya karena persaingan industri yang semakin ketat. Sehingga pemakaian bermacam-macam peralatan kerja dan penggunaan

mesin-mesin dengan teknologi tinggi dilakukan pada proses produksi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi hasil produksi. Hal tersebut disamping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya memiliki efek samping yang tidak dapat dielakkan yaitu bertambahnya

jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri. Di samping itu, faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja, proses kerja tidak aman, dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan kerja.¹

Mesin memang menguntungkan akan tetapi, perusahaan terkadang lupa jika mesin juga dapat membuat kerugian. Hal ini dikarenakan mesin dapat sewaktu-waktu rusak, meledak ataupun terbakar. Oleh sebab itu perusahaan perlu memelihara keselamatan dan kesehatan kerja para karyawannya, baik kesehatan secara fisik maupun mental. Program kesehatan kerja ini dapat dilakukan dengan penciptaan lingkungan kerja yang sehat yang menunjukkan pada kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental ataupun emosi atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja.²

Angka kecelakaan kerja di dunia tergolong tinggi, hal tersebut dilansir oleh ILO (*International Labour Organisation*) yang menyatakan bahwa sebanyak 337 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahunnya di berbagai negara yang mengakibatkan sekitar 2,3 juta orang pekerja kehilangan nyawa.³

Alat Pelindung Diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) ditempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik,

elektrik, mekanik dan lain-lain. APD merupakan salah satu bentuk upaya dalam menanggulangi resiko akibat kerja. Dalam dunia kerja, penggunaan Alat Pelindung diri (APD) sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti pada industri pengecoran logam, atau industri-industri lainnya. Peraturan perundang-undangan yang mengatur penggunaan APD salah satunya adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, disebutkan dalam pasal 4 ayat 3, bahwa “pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah penyakit akibat kerja”.²

Namun, pada kenyataannya APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja, dan dilapangan banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh perusahaan yang tidak menyediakan APD, walaupun pada umumnya banyak juga perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen K3, yang didalamnya juga terdapat ketentuan-ketentuan dalam penggunaan APD.

Di Kabupaten Klaten sendiri terdapat banyak industri, baik itu industri furniture, tekstil, dan juga industri pengecoran logam yang menjadi ikon dari Kabupaten Klaten. Di daerah ini banyak dari kepala rumah tangga di Kecamatan Ceper dan sekitarnya yang menggantungkan hidup dengan

bermata pencaharian menjadi pekerja pengecoran logam. Industri pengecoran logam di Kecamatan Ceper khususnya Kelurahan Batur memiliki skala industri rumahan sampai yang besar dan telah memiliki badan hukum yaitu berbentuk PT maupun CV. Karena cukup banyaknya industri di Kabupaten Klaten, tak pelak itu juga menimbulkan permasalahan yang cukup pelik yaitu kecelakaan kerja.

PT. Sinar Semesta bergerak pada bidang pengecoran logam, pengecoran logam (*casting*) ini adalah salah satu teknik pembuatan produk dimana logam dicairkan dalam tungku peleburan kemudian dituangkan ke dalam rongga cetakan yang serupa dengan bentuk asli dari produk cor yang akan dibuat. Sebagai suatu proses manufaktur yang menggunakan logam cair dan cetakan, pengecoran digunakan untuk menghasilkan bentuk asli produk jadi. Industri pengecoran logam merupakan industri yang mengolah biji logam menjadi benda jadi. Pada pengecoran logam di Ceper Klaten ini mengerjakan

pengecoran besi dengan suhu penguangan mencapai 1600° C dan sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD meskipun di lingkungan kerja terdapat ancaman bahaya seperti suhu lingkungan yang tinggi, radiasi sinar infra merah, percikan logam panas, debu hasil pembakaran, induksi listrik, dan serpihan material logam.

Melihat hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku penggunaan APD yang ditinjau dari pengetahuan pekerja pengecoran logam terhadap potensi bahaya dan resiko kecelakaan kerja dan selanjutnya akan menamakan skripsi ini dengan judul "*Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten)*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis tentang perilaku pekerja pengecoran logam

tentang penggunaan APD di PT. Sinar Semesta Batur, Ceper, Klaten.

Instrumen dalam penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu teori tetapi dipandu oleh data-data yang ditemukan dilapangan sehingga analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.⁴

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 4 pekerja pengecoran logam dengan kriteria: 1. Dua pekerja di bagian *melting*/pencairan, dua pekerja di bagian *fettling*/pembersihan tahap awal.

2. Bersedia memberikan keterangan saat diwawancarai

Alasan peneliti memilih sampel tersebut dikarenakan jenis pekerjaan yang dilakukan termasuk kategori *high risk* dan diwajibkan menggunakan APD. Misalnya pada pekerjaan di bagian *melting* dan *pouring* pekerjaan ini adalah pekerjaan yang secara langsung berhubungan dengan benda logam,

HASIL PENELITIAN

Industri pengecoran ini mengolah biji logam menjadi benda jadi seperti, roda pintu, pulley, cetakan aluminium, spare part mesin, rem kereta api dan lain-lain. Tahap-tahap proses produksi sebagai berikut: menyiapkan tempat untuk membuat cetakan yang terbuat dari kayu. Cetakan terbuat dari 2 buah kayu yang digabung yang dibagian tengah terdapat model atau desain barang yang akan dibuat, selanjutnya lubang dari cetakan kayu diisi dengan pasir besi dan dipadatkan. Setelah pasir besi padat kemudian cetakan kayu dan desain barang yang berada ditengah diangkat sehingga bagian tengah dari padatan pasir tersebut berbentuk sesuai dengan desain. Selanjutnya bahan baku berupa lempengan aluminium atau besi dilebur menggunakan tungku induksi, sampai mencapai panas $\pm 1600^{\circ}\text{C}$ sehingga besi menjadi cair. Setelah itu, cairan besi dituang dalam

besi yang dicairkan dengan suhu lebih dari 1600° sehingga terdapat bahaya yang berpotensi terjadi seperti cahaya yang dikeluarkan dari busur las yang mengandung radiasi, dan bahaya percikan api dari proses *melting* dan *fettling* yang apabila mengenai kulit dapat menyebabkan luka bakar.

Informasi triangulasi yang digunakan untuk melakukan *crosscheck* dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang pengawas di bagian pengecoran.

cetakan-cetakan melalui lubang yang ada di atas cetakan. Setelah besi mengeras, kemudian diambil dari cetakan dan dihaluskan dengan mesin gerindra agar mengkilap. Setelah itu barang yang sudah jadi dibungkus dan siap untuk dikirim kepada pemesan.

Tabel 4.1 karakteristik informan utama

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan terakhir	Jenis Pekerjaan
IU 1	Laki-laki	26	SMK	<i>Fettling</i>
IU 2	Laki-laki	24	SMK	<i>Fettling</i>
IU 3	Laki-laki	25	SMK	<i>Melting</i>
IU 4	Laki-laki	33	SMK	<i>Melting</i>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa semua informan utama merupakan pekerja dibagian *melting* dan *fettling* dengan jenis kategori pekerjaan yang *high risk*

dan semua informan utam berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata informan utama yaitu berumur 27 tahun, usia tertua dengan umur 33 tahun dan termuda berusia 24 tahun. Tingkat pendidikan dari semua informan utama adalah sekolah menengah atas (SMK).

Tabel 4.2 Karakteristik Informan Triangulasi

Inisia l	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan terakhir	Jabatan
IT 1	Laki-laki	52 tahun	S-1	Manajer HRD/Komisaris
IT 2	Laki-laki	36 tahun	SMP	Kepala Produksi

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik informan triangulasi yaitu 1 orang sebagai manajer HRD sekaligus merangkap komisaris dan 1 orang kepala produksi. Semua dari informan triangulasi berjenis kelamin laki-laki. Usia dari informan triangulasi yaitu 1 orang manajer RD berusia 52 tahun dan 1 orang kepala produksi berusia 36 tahun dan untuk tingkat pendidikan terakhir yakni 1 orang bertamat sarjana dan 1 tamat SMP.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek (informan utama) di pengecoran logam PT Sinar Semesta, faktor pembentuk perilaku meliputi:

a. Faktor *Predisposing*

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek (informan utama) di pengecoran logam PT Sinar Semesta, faktor pembentuk perilaku meliputi: Pengetahuan APD, Sikap, dan Kenyamanan. Berdasarkan hasil

wawancara mendalam informan utama mengartikan APD belum secara jelas dan masih sangat sederhana. Semua informan utama mengartikan APD hanya sebatas alat untuk melindungi badan saat bekerja dan hanya satu informan utama (IU 4) yang tidak menjawab secara lengkap mengenai jenis APD yang digunakan pada bagian kerjanya meskipun jenis APD yang mereka sebutkan masih belum semua seperti rompi kulit yang tahan api. Terkait jenis pekerjaan yang dilakukan informan utama 1, 2, dan 4 hanya menjelaskan gambaran secara singkat tentang jenis pekerjaan mereka, akan tetapi satu informan utama dapat menggambarkan jenis pekerjaan dan jenis bahaya yang terdapat dalam pekerjaannya, IU3 menggambarkan bahaya dari debu yang dapat mengendap didalam paru-paru dan mengganggu kesehatan.

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama bahwa sikap mereka terhadap penggunaan APD sudah baik karena pernyataan mereka penggunaan APD dianggap penting. Akan tetapi semua informan utama menyatakan bahwa mereka merasa risih, panas dan gerah memakai peralatan keselamatan seperti APD.

b. Faktor *Reinforcing*

Faktor *Reinforcing* merupakan faktor penguat yang dapat memberikan pengaruh untuk mengubah perilaku. Dalam penelitian ini faktor *reinforcing* terdiri dari pengawasan, pengawas/supervisor dan rekan kerja. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama,

tentang pengawasan pemakaian APD, didapatkan hasil semua informan utama menyatakan bahwa untuk pengawasan khusus pemakaian APD belum dilakukan secara intens, tetapi lebih pada pengawasan kinerja para pekerja. Dari hasil wawancara didapatkan hasil semua informan utama menyatakan bahwa tindakan pengawas bagi pekerja yang tidak mengenakan APD, pengawas hanya mendiamkan saja dan sesekali mengingatkan para pekerja untuk memakai APD tanpa dikenakan sanksi bagi para pekerja yang kedapatan tidak memakai APD.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama, tentang sikap pekerja saat ditegur oleh petugas ketika tidak memakai APD, didapatkan hasil hampir semua informan utama menyatakan bahwa mereka masih bersikap kurang baik tentang pemakaian APD.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama didapatkan hasil semua informan utama menyatakan bahwa para pekerja masih menganggap pemakaian APD tidak begitu penting bagi dirinya karena dirasa kurang nyaman atau risih. Komunikasi antar

pekerja untuk saling mengingatkan pemakaian APD satu sama lain pun dirasa kurang.

c. Faktor *Enabling*

Faktor *Enabling* merupakan faktor pemungkin terjadinya perubahan perilaku secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam penelitian ini yang diteliti dari faktor *enabling* yakni ketersediaan APD dan pelatihan. Berdasarkan wawancara mendalam pernyataan yang dikemukakan oleh informan triangulasi juga mengungkapkan bahwa selama pekerjaan berlangsung belum terjadi keterlambatan pasokan. Karena selama ini memang belum pernah terjadi dan inventornya kontrol jadi sebelum habis barangnya sudah dipesan.

Sesuai dengan pernyataan informan triangulasi saat wawancara mendalam menyatakan bahwa selama ini mereka hanya mengadakan pelatihan atau *training* saat pemakaian alat/mesin baru atau pekerja akan melakukan jenis pekerjaan dibagian lain.

PEMBAHASAN

Analisis faktor predisposing

1. Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengertian APD yang dijelaskan oleh 4 informan utama hanya memberikan jawaban singkat atau sederhana dengan menyebutkan bahwa APD hanya sekedar alat untuk melindungi badan saja. Ditinjau dari pernyataan

tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan para pekerja mengenai APD masih sangat kurang atau sekedar tahu-tahuan saja dan pengetahuan tersebut tidak diimplementasikan dengan sebagaimana mestinya karena dalam melakukan pekerjaannya tidak ada sanksi tegas dari pengawas apabila tidak memakai APD. Jika ditelaah

lagi tentang APD berdasarkan Permenaker No 8 tahun 2011 Alat Pelindung Diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Berdasarkan analisis peneliti terkait dengan pengetahuan bahwa pekerja pengecoran logam khususnya pekerja pada bagian *melting* dan *fettling* dikategorikan masih kurang baik karena informan hanya dapat menjelaskan jenis-jenis APD tanpa adanya implementasi yang sebenarnya.

Bisa diketahui bahwa sebenarnya pekerja mengerti tentang jenis-jenis APD dan potensi bahaya yang dapat mengancam mereka apabila mereka tidak memakai APD, tetapi mereka tidak mempunyai kesadaran akan keselamatan dalam bekerja dengan tidak mengimplementasikannya dalam keseharian dan perilaku mereka ditempat kerja. Namun jika dikaitkan dengan teori *Green* pengetahuan merupakan salah satu faktor *predisposing* yang dapat mempengaruhi perilaku, oleh sebab itu pengawas maupun dari perusahaan harus secara serius untuk menerapkan pengetahuan mengenai pentingnya pemakaian APD karena pasalnya semua informan menyatakan bahwa mereka hanya mendapatkan informasi tentang APD pada saat upacara setiap hari senin saja dan seharusnya perusahaan memberikan sanksi yang tegas baik lisan maupun tulisan pada pekerja

apabila didapatkan pekerja tidak memakai APD.

2. Sikap

Sikap jika dikaitkan dengan teori *Green* yaitu terbentuknya suatu perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan diikuti oleh sikap yang baik pula, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sikap pekerja semuanya kategori baik artinya informan memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD akan tetapi pada saat penelitian peneliti masih mendapatkan pekerja yang bekerja tidak menggunakan APD, tentu saja hal tersebut bertentangan dengan apa yang disampaikan pada saat wawancara mendalam.

Hal ini disebabkan karena tidak ada tindakan yang tegas dari pengawas apabila didapatkan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri. Menurut Wents Perilaku pekerja terhadap penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh perilaku dari manajemen. Pengawas harus menjadi contoh yang pertama dalam menggunakan APD. Harus ada program pelatihan dan pendidikan ke pekerja dalam hal menggunakan dan merawat APD dengan benar.⁵Oleh karena itu memang perlu adanya contoh yang baik dan benar dari pengawas dalam hal pemakaian APD untuk merubah perilaku seorang pekerja.

3. Kenyamanan

Hasil penelitian menyatakan bahwa semua informan sudah sesuai dengan APD yang digunakan masing-masing, semuanya juga menyatakan bahwa masih merasakan ketidaknyamanan.

Ketidaknyaman tersebut dikarenakan penggunaan APD yang dirasa panas ketika menggunakan masker karena dilihat kondisi tempat kerja yang panas dan terdapat banyak *hazard* di area kerja terutama pada bagian *melting* dan *fettling*. Oleh karena ketidaknyamanan tersebut terkadang pekerja memilih melepas untuk tidak memakainya. Seharusnya alat pelindung diri harus dipakai dalam keadaan tertentu dalam hal ini pada pekerja pengecoran logam karena memang penggunaan APD sebagai upaya terakhir mencegah kecelakaan kerja.

Berdasarkan teori *Green* bahwa sesuatu yang melekat pada diri seseorang sebagai faktor predisposing dalam hal ini adalah kenyamanan penggunaan APD dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Analisis Faktor Reinforcing

1. Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan di pengecoran logam sekedar pengawasan yang hanya melihat apakah pekerja sudah bekerja sesuai dengan prosedur atau belum, tanpa melihat pentingnya APD bagi pekerja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hampir semua pekerja yang menyatakan bahwa tidak ada sanksi tegas dari pengawas apabila tidak mengenakan alat pelindung diri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan triangulasi bahwa untuk pengawasan masih dilakukan secara pelan-pelan dan masih perlu sosialisasi dan bagi pekerja yang tidak memakai peralatan keselamatan atau APD masih belum dikenakan sanksi, tetapi

hanya sekedar teguran. Oleh karena itu bentuk-bentuk pengawasan yang bersifat dukungan dari faktor luar dari perusahaan harus dilakukan untuk membentuk perilaku pada seseorang. Sesuai dengan teori *Green* yang menjelaskan bahwa untuk dapat mempengaruhi perilaku seseorang harus ada faktor luar sebagai penguat yakni salah satunya dengan system pengawasan.

2. Rekan kerja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa informan tidak berpengaruh terhadap perilaku rekan kerja yang menggunakan APD.

Berdasarkan wawancara mendalam informan utama menyatakan bahwa para pekerja masih menganggap pemakaian APD tidak begitu penting bagi dirinya karena dirasa kurang nyaman atau risih. Komunikasi antar pekerja untuk saling mengingatkan pemakaian APD satu sama lainpun dirasa kurang, hal ini dirasa cukup penting seperti apa yang ada dalam teori *Green* yang menjelaskan bahwa faktor penguat dari luar yakni *peer influence* dari teman terdekat dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Pengawas/ supervisi

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sikap pekerja saat ditegur oleh petugas ketika tidak memakai APD, didapatkan hasil hampir semua informan utama menyatakan bahwa mereka masih bersikap acuh tentang pemakaian APD dan saat petugas mengingatkan sebagian besar dari pekerja juga bersikap demikian karena teguran tersebut tidak diikuti dengan sanksi tertulis maupun tidak tertulis.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan triangulasi, yang menyatakan bahwa untuk pengawasan masih dilakukan secara pelan-pelan dengan menggunakan pendekatan persuasif seperti teguran dan sosialisasi kepada para pekerja dan bagi pekerja yang tidak memakai APD masih belum dikenakan sanksi, tetapi hanya sekedar teguran dan perusahaan berusaha untuk membudayakan penggunaan APD bagi para pekerja.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori *Green* yang menjelaskan bahwa faktor penguat berupa contoh dari orang lain sebagai *significant others* dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seharusnya dalam hal ini pengawas/supervise juga berpartisipasi ke lapangan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan dalam bekerja karena dengan sikap *safety* yang demikian dapat mempengaruhi perilaku pekerja.

Analisis Faktor *Enabling*

1. Kebijakan

PT Sinar Semesta belum ada kebijakan tertulis yang berisikan tentang kewajiban penggunaan APD di area kerja dan saat bekerja. Kebijakan yang dilakukan perusahaan barulah hanya sebatas kebijakan lisan yang belum diikuti dengan sanksi apabila dilanggar oleh para pekerja.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan para pekerja yang apabila mereka tidak mengenakan APD saat bekerja, pengawas hanya mendinginkan saja

tanpa memberi sanksi kepada pekerja yang melanggar.

Kebijakan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena sifatnya yang mengikat sama halnya seperti peraturan-peraturan sesuai dengan penelitian Lukmannul Hakim tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh pekerja radiasi pada instalasi radiologi rumah sakit wilayah kota Palembang tahun 2004 yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kebijakan dengan penggunaan alat pelindung diri.²⁹

2. Ketersediaan Sarana APD

Di wilayah kerja PT Sinar Semesta penyediaan alat pelindung diri masih belum disediakan secara lengkap dengan kebijakan yang mengatur tentang pemakaian alat pelindung diri, artinya Alat Pelindung Diri sudah disediakan oleh perusahaan tetapi APD yang disediakan tersebut belum lengkap jenisnya, mengingat kondisi yang ada di perusahaan tersebut yang menuntut penggunaan APD secara lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Kenyataan di lapangan, perusahaan tersebut hanya menyediakan masker yang kurang memenuhi standar karena banyaknya debu besi dan baja yang berterbangan, sedangkan masker yang disediakan hanyalah masker biasa sehingga debu masih bias terhirup oleh pekerja, kemudian perusahaan juga sudah menyediakan masker dan sepatu safety. Untuk helm sudah disediakan walaupun jumlahnya tidak mencukupi untuk

semua pekerja dan parahnya helm yang disediakan tersebut tidak dipakai sama sekali oleh pekerja. Kacamata, apron dan peralatan APD jenis lain untuk menunjang pekerjaan dengan kondisi panas dengan alat-alat berat dimana-mana masih belum disediakan oleh perusahaan.

Adanya sarana APD yang disediakan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, hal ini sejalan dengan teori Green yang menjelaskan bahwa *resources necessary for behavioral* dapat mempengaruhi perilaku karena bias menjadi faktor pemungkin seseorang dapat berperilaku sesuai dengan harapan.

3. Pelatihan

Pelatihan adalah pembinaan yang diberikan perusahaan atau bukan perusahaan secara formal kepada pekerja terkait dengan jenis pekerjaan masing-masing. Bagi pekerja baru biasanya akan terlebih dahulu diberikan training atau

pelatihan oleh pengawas maupun pekerja yang sudah berpengalaman selama tiga bulan. Bagi pekerja yang akan pindah bagian, sebelumnya juga akan ditraining oleh pengawas dalam hal ini adalah pengawas produksi.

Pelatihan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena pelatihan berarti mengubah pola perilaku dan dengan pelatihan maka akhirnya menimbulkan perubahan perilaku orang tersebut. Sesuai dengan penelitian Ilham Noviadry tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada industry pengelasan informal di kelurahan gondrong, kecamatan ciponoh, kota tangerang tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Para pekerja pengecoran logam PT Sinar Semesta belum sepenuhnya memiliki perilaku penggunaan APD dengan baik ketika sedang bekerja. Penggunaan APD belum sepenuhnya dijalankan oleh pekerja ketika sedang bekerja maupun di tempat kerja.
2. Faktor *predisposing* terdiri dari pengetahuan, sikap dan kenyamanan Pekerja pengecoran logam PT Sinar Semesta memiliki tingkat

pengetahuan yang rendah tentang Alat Pelindung Diri (APD), sikap terhadap penggunaan APD juga masih kurang baik. Hampir semua dari pekerja pengecoran logam memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD serta pekerja masih merasa kurang nyaman terhadap penggunaan APD yang dirasa masih risih, gerah dan panas.

3. Faktor *reinforcing* yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD yakni pengawasan, rekan kerja dan pengawas/ supervisi.

Pengawasan yang dilakukan di pengecoran logam hanya melihat pekerja bekerja sesuai dengan prosedur atau belum, tanpa melihat pentingnya penggunaan APD. Perilaku penggunaan APD oleh rekan kerja juga dianggap tidak berpengaruh pada pekerja lainnya, karena dalam hal ini pengawas juga masih melakukan pendekatan secara persuasif.

4. Faktor *enabling* yang dapat mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD yakni ketersediaan APD, kebijakan dan pelatihan.

Penyediaan alat pelindung diri masih belum disediakan secara lengkap dengan kebijakan yang mengatur tentang pemakaian alat pelindung diri, Kebijakan yang dilakukan perusahaan barulah hanya sebatas kebijakan lisan yang belum diikuti dengan sanksi apabila dilanggar. Sehingga perusahaan belum pernah mengadakan pelatihan tentang APD.

SARAN

1. Bagi perusahaan
 - a. Melakukan penyampaian pesan secara langsung/ tidak langsung melalui saluran komunikasi kepada seluruh pekerja dengan cara KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) tentang pentingnya K3 di perusahaan salah satunya dengan cara *safety talk*, *safety poster* tentang APD dan pentingnya penerapan 5S untuk

meningkatkan produktivitas, kenyamanan, dan mengurangi bahaya di tempat kerja karena kualitas tempat kerja yang bersih dan baik.

- b. Kepala produksi (pengawas) melakukan pengawasan secara intensif dan disiplin terhadap penggunaan APD pada pekerja ketika sedang bekerja maupun di dalam tempat kerja. Hal ini sangat penting karena prosedur penggunaan APD merupakan bagian dari menjaga keselamatan ketika sedang bekerja.
- c. Perusahaan diharapkan mengadakan pelatihan khusus terkait prinsip-prinsip penggunaan APD maupun prinsip *standard precaution* lainnya. Hal ini bertujuan untuk melindungi dan menjaga para pekerja yang menjadi tanggungjawab selama bekerja dari potensi bahaya dan resiko kecelakaan kerja.
- d. Tidak hanya memberikan sanksi yang bersifat persuasif atau teguran semata kepada para pekerja tetapi ditingkatkan lagi menjadi pemberian sanksi tegas kepada pekerja apabila pekerja tidak memakai APD secara lengkap, dengan memberikan skoring waktu kerja dengan pengurangan gaji sebesar Rp. 10.000,00/bulan/kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tarwaka. *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Sert Pencegahan Kecelakaan Di*

- Tempat Kerja*. Surakarta : Harapan Press, 2012.
2. Tarwaka. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja)*. Surakarta : Harapan Press, 2014
 3. <http://www.solopos.com/2011/04/27/23-juta-orang-tewas-tiap-tahun-akibat-kecelakaan-kerja-146128> (Diakses tanggal 7 Juni 2014)
 4. Dwi, Mekar Anggraeni & Saryono. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Maha Medika, 2010
 5. Rahma, Dian A. *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Implementasi Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bagian Spinning P.T. Tyfountex Indonesia Sukoharjo*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012.
 6. Noviandry, Ilham. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Industry Pengelasan Informal Di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Ciponoh, Kota Tangerang Tahun 2013*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.